

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Dasar Pemikiran

Perempuan merupakan sebuah kata yang berasal dari kata *empu* yang memiliki arti induk, kata ini merujuk pada sebuah status fungsional dari perempuan dalam sistem kehidupan dan pertumbuhan manusia secara fisik maupun biologis (Murniati, 2004). Dalam sistem budaya dan sosial sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap bahwa perempuan hanya memiliki fungsi reproduksi. Perempuan hanya perlu berada di rumah untuk melahirkan keturunan serta mengasuh anak-anak. Anggapan seperti itu yang membuat perempuan dalam sudut pandang masyarakat dianggap sebagai manusia dengan gambaran yang memiliki kedudukan lebih rendah dibandingkan laki-laki, perempuan digambarkan sebagai manusia bawahan, rendah dan kurang baik sedangkan laki-laki sebagai manusia atasan atau pemimpin. Pandangan masyarakat terhadap perempuan ini telah melekat karena merupakan hasil pemahaman serta interpretasi dari masa lalu (Wulandari, 2017). Selain itu, perempuan selalu dianggap sebagai manusia yang memiliki kelemahan, keterbatasan karena selalu menggunakan perasaan dan tidak logis. Perempuan dianggap tidak seharusnya bekerja di sektor yang kompetitif, keras dan rasional. Kemudian ada anggapan bahwa perempuan yang bekerja, membangun karier dan berkompetisi dengan laki-laki disebut menyalahi kodrat (Palulungan dkk., 2020).

Dalam sejarahnya, para perempuan selalu menjadi sosok yang dibelakangkan bahkan dilupakan terutama perempuan yang hidup bersama laki-laki Eropa selama masa penjajahan kolonial Belanda. Perempuan-perempuan ini mengurus rumah tangga orang kolonial bahkan juga tidur bersama, dan dalam kasus-kasus tertentu harus menjadi ibu dari anak-anak yang mana dapat disuruh pergi kapan pun orang kolonial mau karena tradisi ini telah bertahan kuat selama masa kolonial bertahun-tahun lamanya, yang bukan merupakan hal baru di Hindia Belanda pada abad ke – 17 dan kemudian menjadi ciri dan sifat dari sebuah sistem yang cukup kekal dalam kehidupan masyarakat Eropa di Hindia Belanda (Baay, 2017). Namun pada pertengahan abad ke – 19 semenjak terjadinya perluasan perkebunan di daerah Jawa yang disertai dengan perkembangan pengajaran dan berdirinya sekolah-sekolah untuk memenuhi kebutuhan tenaga administrasi rendah untuk pemerintahan, pabrik dan perkebunan. Hal ini berdampak pada tumbuhnya keinginan untuk meningkatkan harkat dan martabat perempuan yang mana pada masa ini kondisi perempuan masih sangat terikat dengan adat istiadat dan konservatisme. Sekolah hanya diperuntukkan bagi anak laki-laki dan perempuan hanya mendapatkan pendidikan dari lingkungan keluarga di rumah untuk persiapan menjadi ibu rumah tangga yang baik. Dengan kondisi inilah muncul gerakan emansipasi dan pendidikan serta organisasi perempuan, yang mana maksud dari emansipasi adalah keinginan untuk mendapatkan persamaan hak serta adanya kebebasan dari belenggu

adat istiadat yang mengikat serta keinginan untuk mengejar kemajuan melalui pendidikan (Suhartono dkk., 2010).

Pendidikan merupakan sebuah proses yang berlangsung sepanjang hayat manusia untuk menciptakan manusia yang mempunyai kemampuan dan kepribadian yang unggul. Pendidikan di Indonesia melalui proses yang panjang terutama pada kaum perempuan. Pada saat itu terdapat jurang pemisah antara perempuan dan laki-laki pada berbagai segi kehidupan yang salah satunya berada di sektor pendidikan, terdapat hambatan dari berbagai faktor seperti faktor ekonomi hingga adat. Perempuan tidak perlu mendapatkan pendidikan karena sudah dipersiapkan untuk kehidupan berkeluarga menjadi faktor yang membuat perempuan sulit berkembang. Perempuan tidak bisa disamakan derajatnya dengan laki-laki membuat ruang gerak perempuan menjadi terbatas (Jayudha dkk., 2021). Namun di tengah faktor itu terdapat perempuan yang mampu berjuang dan bertindak menembus batasan-batasan tersebut tanpa melupakan kodratnya, karena perempuan-perempuan ini yakin mampu menjadi manusia seutuhnya yang bebas tanpa berhenti menjadi seorang perempuan. Menjadi perempuan yang meyakini bahwa pandangan tradisi dan adat istiadat yang melekat dan penuh akan keterikatan akan menjadi penghambat kemajuan yang membuat perempuan serba terbelakang (Kartodirjo, 2015). Tokoh perempuan yang mampu menembus batasan-batasan tradisi dan adat istiadat salah satunya adalah Dewi Sartika yang berasal dari Bandung, Jawa Barat. Dewi Sartika sebagai salah satu tokoh yang memajukan kaum perempuan dengan cara

mendirikan sekolah, sekolah ini terkenal dengan nama “Sakola Kautamaan Istri”. Sekolah dianggap sebagai media yang digunakan oleh Dewi Sartika untuk melakukan perjuangan untuk memajukan kaum perempuan di Hindia Belanda.

Dewi Sartika merupakan seorang perempuan yang lahir dari keturunan *menak* Sunda di Bandung 4 Desember 1884 yang sejak kecil telah mendapatkan pendidikan dan bersekolah di sekolah Belanda berkat keluarganya yang memiliki peranan penting di masyarakat walaupun (Sulistiani & Lutfatulatifah, 2020). Walaupun tidak dapat menuntaskan pendidikannya karena kejadian yang menimpa keluarganya, sehingga harus dititipkan kepada pamannya di Cicalengka, Dewi Sartika tetap belajar untuk dirinya mulai mengambil peran dalam masyarakat dengan menggunakan waktu senggangnya untuknya mengajari baca-tulis untuk anak-anak pembantunya yang berada di lingkungannya. Pada tahun 1904 Dewi Sartika mendirikan *Sakola Istri* untuk memberikan pengajaran kepada masyarakat terutama untuk para perempuan di sekitar lingkungannya dengan tujuan agar para masyarakat dan perempuan pribumi mendapat kesempatan untuk memperoleh pendidikan mengenai pengetahuan umum. Namun pelaksanaan sekolah ini tidak berjalan mulus karena masih adanya pengekangan terhadap perempuan yang masih sangat kuat dijalankan pada saat itu, tetapi hal itu bukan alasan untuk Dewi Sartika menyerah karena pada tahun 1910 sekolah tersebut berganti nama menjadi *Sakola Kautamaan Istri* dengan tujuan untuk menghasilkan perempuan yang memiliki



keutamaan (Marijan, 2013). Dalam perjalanan sekolah ini mendapat penolakan karena pendidikan perempuan merupakan hal yang tabu di masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu sekolah ini mampu menampung 210 orang peserta didik di beberapa daerah di Jawa Barat. Karena keberhasilan sekolah yang didirikan oleh Dewi Sartika untuk mendidik perempuan menjadi pribadi yang berkarakter maka mendorong bangsawan untuk mendirikan sekolah serupa sebagai cabang di beberapa daerah seperti Tasikmalaya (1913), Padang Panjang (1915), Sumedang (1916), Cianjur (1916), Ciamis (1917), Cicurug (1918), Kuningan (1922), Sukabumi (1926) hal ini menyebabkan banyak kaum perempuan *menak* yang bersekolah di berbagai sekolah yang ada. Dengan begitu Dewi Sartika menjadikan pendidikan sebagai alat memperjuangkan kesetaraan bagi kaum perempuan untuk lebih maju dan mampu menghadapi berbagai tantangan di dalam kehidupan bermasyarakat (Aeni dkk., 2022).

Dewi Sartika menjadi tokoh pelopor bagi dunia pendidikan dan juga kemajuan bagi kaum perempuan yang memiliki keberanian berpikir dan bertindak unik pada masa itu. Tindakan yang dilakukan oleh Dewi Sartika ini merupakan tindakan yang kompleks karena memiliki pengaruh pada masyarakat luas tidak hanya kaum perempuan saja. Pendidikan pada kaum perempuan berarti mendidik ibu bangsa untuk menghentikan proses kemerosotan yang lebih jauh pada kedudukan kaum perempuan (Wiriaatmadja, 1985). Dalam prosesnya, Dewi Sartika mengembangkan pendidikan melalui filosofi Sunda yang berisi nilai-nilai dasar yang

tertanam dalam diri manusia yaitu; *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter jeung singer* di dalam sekolah yang didirikannya. Filosofi Sunda yang digunakan Dewi Sartika ini memiliki makna yaitu; *cageur* yang berarti sehat, secara rohani dan fisik. *Bageur* yang berarti baik, sederhana dan tidak sombong. *Bener* yang berarti benar dan taat pada aturan yang ada. *Pinter* yang berarti pintar dan memiliki ilmu yang bermanfaat. *Singer* yang artinya kreatif, memiliki keterampilan dan serba bisa. Yang mana konsep tersebut relevan dan memiliki keterkaitan dengan tiga ranah pendidikan yang hingga saat ini masih digunakan yaitu kognitif atau pengetahuan, psikomotorik atau keterampilan dan afektif atau emosional (Septian, 2022). Menurut Dewi Sartika, dengan memberikan pendidikan bagi manusia akan menghasilkan *djelema hade*, yang mengetahui tata bahasa yang baik dan pemikirannya terang atau terbuka sesuai dengan kearifan lokal filosofi pendidikan Sunda (Sartika, 1912).

Filosofi adalah filsafat, merupakan sudut pandang atau nilai yang digunakan untuk menjawab berbagai permasalahan di kehidupan manusia. Filsafat dan pendidikan saling berkaitan untuk menghasilkan proses pembelajaran yang ideal sehingga mampu menghasilkan manusia yang memiliki keunggulan (Amka, 2019). Filosofi pendidikan Sunda di sekolah yang didirikan oleh Dewi Sartika bertujuan sebagai pendidikan karakter bagi peserta didik yang terkait nilai, budi pekerti, moral, watak, keterampilan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil tindakan.

Pada tahun 1929, Sakola Kautamaan Istri mendapatkan gedung baru yang berupa bangunan tetap yang terbuat dari batu yang lebih kokoh bukan seperti sebelumnya yang berupa pendopo dari bambu, sekolah ini lebih terkenal dengan nama Sekolah Raden Dewi. Pada tanggal 16 Januari 1939 atau 35 tahun berdirinya sekolah ini, Dewi Sartika dianugerahi medali emas kehormatan dari pemerintah Hindia Belanda. Perkembangan sekolah yang didirikan oleh Dewi Sartika berlanjut hingga masa pendudukan Jepang pada tahun 1942, Sekolah Raden Dewi berganti nama menjadi Sekolah Rakyat Gadis No. 29 dengan mengikuti ketentuan pemerintah Jepang seperti adanya upacara Sei Keirei pada pagi hari. Kemudian menjelang pecahnya perang kemerdekaan, sekolah ini ditutup akibat terjadinya banjir besar dari sungai Cikapundung dan pecahnya peristiwa Bandung Lautan Api pada 24 Maret 1946 yang menyebabkan terjadinya pengungsian besar-besaran masyarakat Bandung termasuk keluarga Dewi Sartika yang mengungsi ke daerah Ciparay, kemudian ke Garut dan Tasikmalaya. Ketika di tempat pengungsian terakhir di Tasikmalaya, kondisi kesehatan Dewi Sartika memburuk hingga akhirnya meninggal pada 11 September 1947 di Rumah Sakit Cineam. Kemudian pada tahun 1951, keluarga Dewi Sartika memindahkan jenazah Dewi Sartika untuk dimakamkan di kompleks pemakaman para Bupati Bandung di jalan Karanganyar dan didirikan Yayasan Dewi Sartika pada tanggal 17 April 1951. Pada tahun 1952, Yayasan Dewi Sartika mendirikan Sekolah Guru Bawah untuk meningkatkan pendidikan guru sesuai arahan pemerintah yang sedang

membutuhkan tenaga guru. Pada tahun 1960, Sekolah Guru Bawah ditutup menjadi Sekolah Kepandaian Puteri Dewi Sartika yang kemudian berganti nama menjadi Sekolah Kesejahteraan Keluarga tingkat Pertama pada 1963 (Wiriaatmadja, 1985).

Pada tahun 1966, Dewi Sartika dijadikan sebagai pahlawan nasional berdasarkan Keputusan Presiden No. 252 Tahun 1966. Kemudian pada tanggal 1 Januari 1968 sekolah ini menjadi “Sekolah Dewi Sartika” untuk mengenang jasa Dewi Sartika. Sekolah Dewi Sartika berubah menjadi sekolah umum untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) yang tidak hanya menerima peserta didik perempuan saja seperti tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 1979, disusul dengan pendirian sekolah di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kemudian, pada tahun 1982 didirikan TK/PAUD di Jalan Logam No. 9, Bandung dengan tujuan mendidik peserta didik yang memiliki karakter *Cageur, Bageur, Bener, Pinter jeung Singer* sesuai dengan visi dan misi Dewi Sartika. Selain itu pada tahun 1998 didirikan TK/PAUD Dewi Sartika di Tasikmalaya di bawah Yayasan Dewi Sartika. Sekolah ini menggunakan motto yang sesuai dengan cita-cita Dewi Sartika dengan tetap mempertahankan nilai-nilai yang telah dipertahankan sejak lama membuat sekolah ini pada tahun 2018 berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung No. 7 Tahun 2018 ditetapkan sebagai cagar budaya.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai upaya dan tindakan yang dilakukan oleh Dewi Sartika bagi masyarakat dan kaum perempuan di Bandung terutama dalam pendidikan



dengan menggunakan filosofi Sunda. Selain itu, penulis juga tertarik untuk mendalami dan mencari tahu mengenai perkembangan Sekolah Dewi Sartika. Hal ini karena sekolah yang didirikan oleh Dewi Sartika ini masih ada hingga saat ini dan menjadi sekolah yang bersejarah disebabkan merupakan sekolah perempuan pertama di Indonesia. Selain itu, penulis tertarik mengangkat perjuangan Sekolah Dewi Sartika dan perkembangan dalam menggunakan filosofi Sunda dalam pendidikan karena belum banyak penelitian atau buku yang membahas ini di tahun 1968 – 2018 ketika sekolah yang didirikan oleh Dewi Sartika menjadi sekolah umum. Karena hanya terdapat beberapa buku dan jurnal yang membahas mengenai Dewi Sartika yang telah ditemukan oleh penulis merupakan pembahasan mengenai biografi dan konsep pendidikan.

Penelitian lain yang sejenis dengan topik penelitian yang dibahas yaitu penelitian dengan judul “Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Dewi Sartika” yang merupakan skripsi karya dari Lina Zakiah pada tahun 2011, yang membahas mengenai konsep pendidikan yang digunakan oleh Dewi Sartika bagi pendidikan di Indonesia secara luas. Yang berfokus pada konsep-konsep pendidikan seperti guru, murid, kurikulum, proses belajar hingga metode pembelajaran. Selain itu terdapat pembahasan secara luas mengenai pendidikan perempuan dan juga tokoh-tokoh selain Dewi Sartika. Selain judul skripsi tersebut terdapat juga jurnal hasil penelitian yang ditulis oleh Yeni Sulistiani dan Lutfatulatifah pada tahun 2020 dengan judul yang sama “Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Dewi Sartika” yang hanya

fokus membahas mengenai konsep pendidikan bagi perempuan, mulai dari konsep dan hakikat pendidikan hingga proses pendidikan yang dilakukan oleh Dewi Sartika. Lalu penelitian dengan judul “Pemikiran Dewi Sartika pada Tahun 1904-1947 dalam Perspektif Islam” karya Elis Faujiah dan Samsudin yang membahas mengenai pentingnya pendidikan bagi perempuan, gerakan emansipasi yang dilakukan oleh Dewi Sartika dan pemikirannya mengenai sikap tidak setuju akan praktik poligami dan perzinahan (Faujiah & Samsudin, 2020).

Terdapat perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang diangkat oleh penulis adalah pada penelitian sebelumnya berfokus pada biografi Dewi Sartika, konsep pendidikan perempuan secara luas dan pemikirannya dalam beberapa perspektif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki pembatasan pada ruang dan waktu yang mana difokuskan pada kota Bandung dengan pembatasan waktu dari tahun 1968 – 2018 ketika sekolah ini diberi nama Sekolah Dewi Sartika dan menjadi sekolah umum yang tidak hanya untuk perempuan saja hingga diresmikan sebagai cagar budaya maka penulis hanya berfokus pada perkembangan pendidikan di Sekolah Dewi Sartika dengan penggunaan filosofi Sunda dalam kegiatan belajar mengajar dari tahun 1968 – 2018.

Pada tahun 1968 dipilih karena sekolah ini berubah nama menjadi Sekolah Dewi Sartika yang merupakan sekolah dasar yang tidak hanya untuk perempuan saja tetapi untuk peserta didik secara umum. Sedangkan tahun 2018, Sekolah Dewi Sartika dijadikan cagar budaya berdasarkan

Peraturan Daerah Kota Bandung No. 7 Tahun 2018. Yang mana sekolah ini dijadikan sebagai cagar budaya karena merupakan suatu kekayaan budaya yang harus dilestarikan, pemerintah daerah memiliki peranan aktif dalam mencatat dan menyebarluaskan informasi mengenai cagar budaya dengan tetap menjaga keamanan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Sekolah Dewi Sartika ini berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung Tahun 2018 merupakan bangunan cagar budaya dengan golongan A dengan ketentuan berusia paling sedikit 50 tahun dengan kriteria lainnya seperti terdapat nilai arsitektur, nilai sejarah, nilai ilmu pengetahuan, dan nilai sosial budaya yang mana bangunan dan strukturnya dilarang untuk dibongkar maupun diubah (Komariyah & Sumiyatun, 2022).

## **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini diberikan pembatasan secara spasial, temporal, dan tematis agar penelitian tidak terlalu luas dan sesuai dengan dasar pemikiran di atas. Secara spasial, penelitian ini dibatasi untuk wilayah Jawa Barat lebih tepatnya di Bandung. Dipilihnya Bandung sebagai pembatasan spasial ini karena daerah ini menjadi tempat lahirnya Dewi Sartika serta berkembangnya Sekolah Dewi Sartika yang memiliki peranan penting dalam perkembangan pendidikan dan upaya memajukan kaum perempuan di Bandung. Perkembangan ini dilakukan atas pemikiran dan tindakan Dewi Sartika yang unik dan mampu berdampak pada masyarakat sekitar. Karena

upaya yang dilakukan oleh Dewi Sartika ini membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh lagi perkembangan Sekolah Dewi Sartika pada tahapan selanjutnya.

Penelitian ini dibatasi secara temporal yaitu dari tahun 1968 hingga 2018. Pada tahun 1968 dipilih karena pada tahun ini pertama kalinya sekolah ini diberi nama Sekolah Dewi Sartika yang tidak hanya untuk pendidikan kaum perempuan tetapi dijadikan sekolah untuk umum bagi peserta didik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan, pada tanggal 16 Oktober 2018 sekolah yang didirikan oleh Dewi Sartika ditetapkan sebagai cagar budaya melalui Peraturan Daerah Kota Bandung No. 7 Tahun 2018. Sedangkan pembatasan tematis untuk skripsi ini adalah pendidikan dengan berbasis kepada nilai-nilai kearifan lokal yaitu nilai-nilai dari filosofi Sunda.

## **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka diajukan perumusan masalah yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana konsep pendidikan yang dibawakan oleh Dewi Sartika pada tahun 1904 hingga 1942?
- b. Bagaimana gerakan emansipasi dan filosofi Sunda yang dibawakan oleh Dewi Sartika?
- c. Bagaimana perkembangan Sekolah Dewi Sartika dari tahun 1968 hingga 2018?



## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan tentang bagaimana perkembangan Sekolah Dewi Sartika yang berada di bawah naungan Yayasan Dewi Sartika mempertahankan diri dan mampu dinobatkan sebagai cagar budaya serta penulis ingin menjelaskan perkembangan penggunaan filosofi Sunda dalam kegiatan belajar di Sekolah Dewi Sartika dari tahun 1968 – 2018 masih digunakan karena terdapat beberapa perkembangan dan tuntutan perubahan yang terjadi. Dengan adanya tulisan ini, penulis berharap banyak orang lebih mengenal nama Dewi Sartika melalui Sekolah Dewi Sartika yang hingga saat ini masih bertahan. Terutama masyarakat kota Bandung yang sudah tidak asing dengan nama-nama tersebut karena merupakan nama jalan yang terdapat di sana.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini digunakan untuk menambah bahan referensi bahan kajian sejarah nasional Indonesia, secara khususnya sejarah pergerakan nasional karena terdapat pembahasan mengenai gerakan emansipasi dan organisasi perempuan karena pembahasan mengenai Sekolah Dewi Sartika ini tentunya membahas beberapa penjelasan mengenai perjuangan Dewi Sartika. Lalu sebagai bahan kajian pada sejarah

pendidikan karena membahas mengenai perkembangan pendidikan Sekolah Dewi Sartika yang menggunakan konsep pendidikan menurut Dewi Sartika berdasarkan filosofi Sunda.

penelitian ini dapat digunakan untuk bahan pembelajaran kajian sejarah pendidikan, yang membahas mengenai filosofi Sunda dalam pendidikan dan Sekolah Dewi Sartika selain itu memberikan masukan kepada pemerintah khususnya dinas pendidikan dan pengelola Sekolah Dewi Sartika untuk mengambil kebijakan di bidang pendidikan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai sebagai cagar budaya.

#### **D. Metode dan Bahan Sumber**

##### **1. Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis atau penelitian sejarah dengan bentuk deskriptif-naratif disesuaikan dengan kaidah penulisan historis yang terbagi menjadi beberapa langkah yaitu; pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Penelitian historis merupakan penelitian yang dilakukan untuk merekonstruksi masa lalu dengan sistematis dan objektif dengan menggunakan langkah-langkah metode historis sebagai berikut: (Rahmadi, 2011).

- a. Pemilihan topik merupakan langkah pertama dalam proses penelitian sejarah yang mana dalam melakukan pemilihan topik

harus berdasarkan pada kedekatan emosional dan intelektual. Penulis memilih topik mengenai filosofi Sunda dalam pendidikan yang digagas oleh Dewi Sartika karena topik ini belum banyak menjadi bahasan penelitian yang ada. Kebanyakan penelitian berfokus pada biografi dan konsep pendidikan Dewi Sartika saja. Selain itu, penulis sudah lama tertarik dengan Dewi Sartika karena ketika penulis bersekolah dan tinggal di Bandung nama tokoh ini terasa tidak asing dan begitu dekat dengan kehidupan penulis yang lahir dan besar di Bandung, dari mulai nama jalan, nama sekolah bahkan hingga pembahasan tokoh ini ketika bersekolah di Bandung.

b. Heuristik, dalam pengumpulan sumber ini, penulis mengumpulkan sumber yang diambil dari buku-buku yang terdapat di Perpustakaan Nasional (Perpusnas) Republik Indonesia maupun *e-book* yang terdapat di aplikasi milik Perpusnas RI atau *website* di internet yang menyediakan *e-book*.

Selain itu penulis juga menggunakan berbagai jurnal yang membahas mengenai Dewi Sartika yang disediakan secara *online*. Selain itu, penulis menggunakan buku yang berkaitan dengan Dewi Sartika lain serta melakukan observasi lapangan langsung ke Yayasan dan Sekolah Dewi Sartika untuk melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sebagai tambahan

informasi, penulis melakukan wawancara dengan Yayasan AWIKA dan keluarga Dewi Sartika untuk menambah informasi yang relevan berkaitan dengan penelitian yang penulis tulis.

- c. Verifikasi atau Kritik, pada tahapan ini dilakukan oleh penulis untuk menguji keaslian suatu sumber sejarah dalam upaya untuk mendapatkan kredibilitas sumber dengan menggunakan dua jenis kritik yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Dalam tahapan ini, penulis melakukan kritik internal dengan memilih sumber mana saja yang memiliki kesesuaian dengan topik pembahasan yang ditulis dalam penelitian ini, sedangkan kritik eksternal dilakukan penulis dengan cara melihat berbagai aspek yang dimiliki oleh sumber buku yaitu identitas buku penulis, tahun terbit, penerbit, serta tempat buku tersebut diterbitkan.
- d. Interpretasi atau Penafsiran, pada tahapan ini dilakukan penafsiran terhadap suatu permasalahan yang diambil dengan menghubungkannya berdasarkan fakta yang ada setelah melalui tahapan verifikasi atau kritik. Dalam proses penafsiran ini harus dilakukan secara objektif dengan mengaitkan masalah dengan topik penelitian, penulis melakukan interpretasi dengan mengaitkan Sekolah Dewi Sartika dengan pemikiran Dewi Sartika dalam pendidikan yang menggunakan filosofi Sunda.
- e. Historiografi, pada tahapan ini dilakukan penulisan sejarah yang dilakukan berdasarkan hasil rekonstruksi sumber-sumber yang



telah ditemukan, diseleksi dan dikritisi untuk menghasilkan suatu tulisan yang sistematis dan kronologis sesuai kaidah penulisan dengan memperhatikan tanda baca, format penulisan, bahasa yang digunakan, penggunaan istilah dan penggunaan rujukan sumber.

## **2. Sumber Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber yang digunakan yaitu sumber primer yang berupa buku yang ditulis oleh Dewi Sartika yang berjudul "*Boekoe Kaoetamaan Istri*" dan dokumen arsip seperti akta notaris, surat keputusan Menteri Hukum dan HAM untuk pendirian yayasan yang dimiliki oleh yayasan, selain itu penulis menggunakan Keputusan Presiden No. 252 Tahun 1966, Peraturan Daerah Kota Bandung No. 7 Tahun 2018 serta dokumen sezaman lainnya yang relevansi dengan penelitian seperti koran maupun artikel. Sedangkan untuk sumber sekunder yang digunakan adalah hasil wawancara serta berbagai sumber berupa buku-buku dan jurnal terkait penelitian yang dilakukan oleh penulis. Lalu penulis menggunakan buku yang berjudul Dewi Sartika ditulis oleh Rochiati Wiriaatmadja yang merupakan proyek inventarisasi dan dokumentasi sejarah nasional 1980/1981.